



Hubungan Pengetahuan Dan Tingkat Pendapatan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mpasi) Pada Ibu Baduta Di Kelurahan Purnama Wilayah Kerja Puskesmas Purnama

Rosani Bangun^{1✉}, Fitri Apriyanti², Wanda Lasepa³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau

Email: annibangun6@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Makanan Pendamping ASI (MPASI) merupakan suatu tahapan pemenuhan zat gizi yang harus dipenuhi oleh anak. Praktik pemberian MPASI yang tidak dilakukan dengan baik, maka berakibat terhadap openurunan status gizi anak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik pemberian MPASI adalah pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga dalam akses pemenuhana bahan makanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan pendapatan dengan pemberian MPASI ibu baduta di Kelurahan Purnama wilayah kerja Puskesmas Purnama. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 01 - 30 April 2023. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah ibu baduta yang tercatat dalam sasaran baduta pada ePPGBM di wilayah kerja Puskesmas Purnama periode Januari s.d Maret 2023 berjumlah 435 ibu baduta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu sebanyak 62 responden. Alat pengumpulan data yaitu berupa kuisisioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Responden dengan pengetahuan baik 26 responden (41,9%), praktik MPASI tepat 23 responden (37,1%), dan tingkat pendapatan yang cukup 14 responden (23,6%). Hasil uji statistik didapat *p value*= 0,018 artinya ada hubungan pengetahuan dengan pemberian MPASI dan *p value*= 0,903 artinya tidak ada hubungan pendapatan dengan pemberian MPASI. Diharapkan bagi Puskesmas Purnama agar terus meningkatkan layanan edukasi gizi bagi ibu baduta dalam praktik pemberian MPASI.

Keyword : *MPASI, Pengetahuan, Pendapatan*

Abstract

Complementary foods for breast milk (MPASI) are a stage in fulfilling the nutrients that must be met by children. If the practice of providing MPASI is not carried out properly, it will result in a decrease in the nutritional status of children. Factors that can influence the practice of giving MPASI are the mother's knowledge and family income regarding access to food supplies. The aim of this research is to analyze the relationship between knowledge and income and the provision of MPASI to toddler mothers in the Purnama Village working area of the Purnama Community Health Center. This type of research is quantitative with a cross sectional design. This research was conducted on 01 - 30 April 2023. The population and sample in this study were the baduta mothers recorded in the baduta targets on ePPGBM in the working area of the Purnama Health Center for the period January to March 2023, totaling 435 baduta mothers. The sampling technique used was simple random sampling, namely 62 respondents. The data collection tool is in the form of a questionnaire. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis using the Chi-Square test. Respondents with good knowledge were 26 respondents (41.9%), appropriate MPASI practices were 23 respondents (37.1%), and sufficient income levels were 14 respondents (23.6%). The statistical test results obtained p value = 0.018, meaning there is a relationship between knowledge and giving MPASI and p value = 0.903 meaning there is no relationship between income and giving MPASI. It is hoped that the Purnama Community Health Center will continue to improve nutritional education services for mothers of under-fives in the practice of providing MPASI.

Keywords: *MPASI, Knowledge, Income*

PENDAHULUAN

Proses belajar yang baik bukan hanya buat ibu yang pertama kali melahirkan lantaran umumnya ibu MPASI anak pertama tidak mempunyai ketrampilan MPASI yang benar (Fitri Apriyanti, Syukrianti Syahda. 2022). Makanan Pendamping Air Susu Ibu atau yang disingkat MPASI adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya (Sri Helmyati dkk., 2020). *World Health Organization* (WHO) bersama dengan Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menegaskan bahwa usia 6 bulan hanya diberikan ASI eksklusif saja. Oleh karena itu, bayi ketika memasuki usia 6 bulan maka wajib diberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI). (Katmawanti, 2022).

Tujuan dari pemberian MPASI adalah sebagai pelengkap zat gizi pada ASI yang kurang dibandingkan dengan usia anak yang semakin bertambah (Marfuah & Kurniawati, 2022). Salah satu cara agar anak terhindar dari masalah gizi misalnya *underweight*, *stunting* dan *wasting* adalah dengan pemberian MPASI yang benar sesuai tahapan usia anak. Ketidaktahuan ibu atau pengasuh tentang cara pemberian MPASI, secara langsung dapat

menyebabkan terjadinya masalah kurang gizi dan infeksi pada anak, khususnya anak dibawah usia 24 bulan. (Kursani et al., 2015). Pemberian MP-ASI yang tidakcukup gizi secara kualitas dan kuantitas berdampak terhadap malnutrisi yaitugizi kurang dan terjadinya stunting terutama pada anak di bawah usia 2 tahun. Bila tidak tertangani secara dini maka anak yang mengalami malnutrisi tersebut menjadi sumber daya manusia yang produktivitasnya rendah dan berisiko mengalami penyakit tidak menular (Rahmi Annisa, Nur Afrinis, Wanda Lasepa. 2023).

Global Strategy For Infant and Young Child Feeding merekomendasikan Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, hal penting yang harus dilakukan, memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) Sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih, rekomendasi tersebut menekankan bahwa secara sosial budaya, MP-ASI hendaknya dibuat dari bahan pangan yang murah dan mudah diperoleh di daerah setempat (Sri Helmyati dkk., 2020).

Praktik Pemberian MP-ASI yang tidak tepat bukan hanya mengganggu asupan gizi yang seharusnya didapat bayi, tetapi juga mengganggu pencernaan bayi karena sistem pencernaannya belum sanggup mencerna atau menghancurkan makanan tersebut. Sementara pencernaan bayi yang terganggu tidak hanya membuat bayi tidak dapat mencerna makanan dengan baik, tapi juga membuat asupan gizi yang seharusnya diperoleh dari makanan dengan baik, tapi juga membuat asupan gizi yang seharusnya diperoleh bayi terbuang sia- sia karena tidak mampu diserap (Katmawanti, 2022). Dengan demikian, makanan tersebut akan mengendap dilambung dan menyumbat salauran pencernaan, sehingga akhirnya bayi terjadi muntah (Marfuah & Kurniawati, 2022). Artinya jika, sebelum berusia 6 bulan bayi telah diberikan makananan pendamping dengan konstur yang lebih keras dari ASI, dapat dipastikan bayi akan mengalami permasalahan gizi. ASI merupakan yang baik dan memenuhi semua kebutuhan nutrisi dari bayi selama 6 bulan pertama. Akan tetapi, setelah usia 6 bulan ASI saja tidak cukup untuk membuat bayi tumbuh dengan baik, tambahan makanan lain juga dibutuhkan.

Salah satu usaha untuk mengatasi masalah pemberian MPASI yang tidak tepat pada bayi usia 6-24 bulan dibtuhkan suatu pengetahuan dari keluarga khususnya ibu yang mengasuh bayinya sendiri. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari informasi-informasi yang ada di media masa, selebaran maupun dari petugas kesehatan (Katmawanti, 2022). Dalam teori perilaku menyatakan bahwa dari pengetahuan dan sikap yang baik akan terwujud tindakan yang baik pula. Pengetahuan pada dasarnya terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Katmawanti, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Furqon (2020), terhadap ibu dengan tujuan mencari hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pemberian MPASI, didapatkan hubungan yang signifikan dengan $p\text{ value} < 0,05$, artinya semakin baik pengetahuan ibu maka semakin tepat ibu dalam pemberian MPASI kepada anaknya (Furqan et al., 2020).

Untuk menunjang pemilihan bahan makanan yang berkualitas dan bergizi selama pemberian MPASI kepada anak, maka menjadi perhatian khusus terkait akses daya beli keluarga dalam memilih bahan makanan yang bergizi. Daya beli tentunya sangat erat hubungannya dengan status ekonomi yang dimiliki oleh keluarga. Semakin sejahtera keluarga dengan kondisi ekonomi yang cukup, maka dapat diasumsikan keluarga dapat mengakses kebutuhan bahan makanan yang bergizi untuk anak dan keluarga di rumah (Swandari et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanthi (2018) tentang hubungan pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI, terdapat hubungan yang bermakna dengan signifikansi nilai $p\text{ value} < 0,05$ pada variabel pendapatan keluarga. Simpulan dari penelitian tersebut adalah semakin rendah pendapatan keluarga maka perilaku ibu dalam memberikan MPASI semakin tidak tepat (Yanthi et al, 2018).

Kelurahan Purnama merupakan salah satu kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Purnama Kota Dumai dengan jumlah kasus masalah gizi yang paling tinggi di Kota Dumai berdasarkan data Standar Pelayanan Minimal (SPM) Dinas Kesehatan Kota Dumai tahun 2022. Hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi Puskesmas Purnama dalam mencari faktor penyebab masalah gizi yang berkaitan dengan pemberian MPASI pada balita.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Februari 2023 terhadap 20 ibu baduta yang membawa anaknya melakukan pemanatauan peetumbuhan di Posyandu dengan teknik wawancara langsung, didapatkan 12 (60%) ibu baduta dalam memberikan MPASI kepada anaknya masih kurnag tepat dimana tahapan pemberian MPASI yang tidak sesuai dengan usianya. Sedangkan 8 (40%) dari 20 ibu baduta yang diwawancara oleh penulis, status ekonomi keluarga sangat rendah dan diikuti dengan pengetahaun dalam pemilihan bahan makanan yang tidak sesuai dengan pedoman MPASI yang dianjurkan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendapatan dengan Pemberian MPASI Ibu Baduta di Kelurahan Purnama Wilayah Kerja Puskesmas Purnama".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 01 - 30 April 2023. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah ibu baduta yang tercatat dalam sasaran baduta pada ePPGBM di wilayah kerja Puskesmas Purnama periode Januari s.d Maret 2023 berjumlah 435 ibu baduta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu sebanyak 62 responden. Alat pengumpulan data yaitu berupa kuisioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil yang telah didapatkan mengenai hubungan pengetahuan dan tingkat pendapatan dengan pemberian makanan pendamping asi (mpasi) pada ibu baduta di kelurahan purnama wilayah kerja puskesmas purnama.

1. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang MPASI dengan Pemberian MPASI pada Ibu Baduta.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan tingkat signifikansi dengan p value = 0,049 dengan p value < 0,05 sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang MPASI dengan pemberian MPASI pada ibu baduta.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka (Ahmad, 2019). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif (Ahmad, 2019). Oleh karena itu, ibu baduta yang memiliki pengetahuan tentang MPASI yang baik, akan berdampak terhadap perilaku praktik pemberian MPASI yang benar terhadap anaknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aripin Ahmad dkk pada tahun 2019 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MPASI (Ahmad et al., 2019). Pengetahuan seseorang akan sangat berpengaruh pada pola pikir terhadap sesuatu hal yang akhirnya akan mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka akan lebih cenderung untuk memperhatikan masalah

kesehatannya baik itu untuk dirinya maupun untuk keluarganya, sehingga dapat diartikan apabila pengetahuan ibu semakin tinggi maka semakin kecil kecenderungan ibu untuk memberikan MPASI pada bayi usia ≤ 6 bulan.

Berdasarkan Tabel 4.3, dari 36 responden terdapat 13 responden (36,1%) dengan pemberian MPASI tepat namun memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, hal ini disebabkan, menurut asumsi peneliti, responden sudah mengetahui praktik terkait pemberian MPASI, namun secara teori responden belum terpapar dengan kalimat atau anjuran yang ada dalam kuisioner tingkat pengetahuan responden. Sehingga hasil skor tingkat pengetahuan responden rendah. Selain itu, responden juga buru-buru dalam mengisi kuisioner pengetahuan sehingga berdampak terhadap hasil skor penilaian pengetahuan responden tentang MPASI. Sedangkan dari 26 responden terdapat 16 responden (61,5%) dengan pemberian MPASI tidak tepat, namun memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan karena responden belum 100% memahami prinsip dan praktik pemberian MPASI yang benar, namun beberapa istilah atau teori sudah responden dapatkan pada saat bidan desa menyelenggarakan kelas ibu balita di Posyandu. Untuk itu, pengetahuan dan praktik pemberian MPASI bagi responden perlu ditingkatkan, seperti menyelenggarakan demo masak MPASI daripada sekedar memberikan penyuluhan yang sebatas teori, mengingat pendidikan responden didominasi dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan pemberian konseling atau penyuluhan terhadap ibu baduta secara terstruktur dan terarah (Ahmad et al., 2019). Tingkat pengetahuan ibu baduta yang baik secara langsung akan mempengaruhi praktik pemberian MPASI yang memberikan efek positif terhadap asupan makan yang adukuat terhadap anak (Khomsan, 2019). Dengan demikian perlu dikembangkan model edukasi gizi terutama pemberian MPASI yang spesifik bagi ibu baduta untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta mendorong motivasi ibu dalam menyiapkan MPASI yang berkualitas (Furqan et al., 2020).

2. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Pemberian MPASI pada Ibu Baduta.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan tingkat signifikansi dengan *p value* = 0,139 dengan *p value* > 0,05 sehingga H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang MPASI dengan pemberian MPASI pada ibu baduta.

Dalam pemberian MP-ASI pendapatan juga berpengaruh karena semakin baik pendapatan keluarga, maka daya beli makanan tambahan akan semakin mudah, sebaliknya

semakin buruk perekonomian keluarga, maka daya beli akan makanan tambahan lebih sukar. Tingkat penghasilan keluarga berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini. Penurunan prevalensi menyusui lebih cepat terjadi pada masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sarbini dkk pada tahun 2019 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan praktik pemberian MPASI (Sarbini & Hidayati, 2008). Pengaruh perubahan nilai-nilai sosial budaya yang menguatkan bahwa pemberian makanan yang berkualitas hanya dapat dilakukan oleh masyarakat golongan atas (Pambudi & Christijani, 2017). Penelitian tersebut menggambarkan perilaku ibu baduta dengan pendapatan yang cukup lebih tertarik memberikan susu formula atau makanan pendamping ASI pabrikan dari pada harus menyiapkan sendiri (*Homemade*).

Berdasarkan Tabel 4.4, dari 48 responden terdapat 18 responden (37,5%) pemberian MPASI tepat, namun memiliki pendapatan yang rendah. Hal ini disebabkan karena ibu baduta sudah mengetahui teori dan praktik pemberian MPASI yang tepat dan mengaplikasikannya di rumah, walaupun kondisi ekonomi yang sulit ditandai dengan pendapatan yang rendah, akan tetapi ibu baduta bisa mengutamakan pemberian makanan yang benar dan bergizi sesuai dengan kaidah praktik pemberian MPASI. Sedangkan dari 14 responden, terdapat 9 responden (64,3%) dengan pemberian MPASI tidak tepat namun memiliki pendapatan yang cukup. Hal ini disebabkan karena ibu baduta belum memiliki pemahaman yang baik terkait praktik pemberian MPASI, sehingga belum maksimal dalam memberikan makanan yang bergizi walaupun memiliki pendapatan yang cukup. Disamping itu, ibu baduta lebih mengutamakan untuk keperluan tersier seperti baju baru, barang elektronik dan sebagainya. Sehingga upaya dalam memberikan MPASI yang tepat masih belum sesuai. Oleh karena itu perlu adanya pendampingan terhadap responden agar pemberian MPASI dapat diberikan secara tepat.

Penelitian lain melaporkan bahwa walaupun tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan praktik pemberian MPASI, namun kondisi sosial ekonomi yang rendah memiliki peluang 4,6 kali untuk memberikan MPASI dibandingkan dengan keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang tinggi (Jayarni & Sumarmi, 2018). Walaupun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan, status ekonomi keluarga yang tinggi akan berdampak terhadap perubahan-perubahan dalam tatanan makanan yang baik dan bergizi baik itu dari jenis maupun jumlahnya (Utama et al., 2021). Semakin meningkatnya pendapatan keluarga maka semakin bertambah peluang keluarga tersebut dalam menyiapkan makanan pendamping ASI dengan kualitas yang tinggi (Utama et al., 2021).

Adapun kelemahan / keterbatasan selama penelitian antara lain adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, sehingga penelitian terbatas pada tingkat pengetahuan saja, serta kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup sehingga responden hanya bisa menjawab benar dan salah, jawaban responden belum bisa mengetahui pengetahuan responden secara mendalam. Selain itu juga masih ada variabel yang perlu di teliti. Disamping responden juga tertutup terkait pengambilan data penghasilan atau pendapatan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan dan tingkat pendapatan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) pada ibu baduta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden memiliki, praktik pemberian MPASI tidak tepat, pengetahuan kurang dan tingkat pendapatannya kurang.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI).
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2019). Pengetahuan, sikap, motivasi ibu, dan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6-23 bulan: studi formatif di Aceh. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 16(1), 1.
- Anwar, C., & Ulfa, Z. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Banda Aceh Tahun 2018. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(1), 29.
- Aprilina, H. D., & Rahmawati, R. (2018). Hubungan faktor budaya dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 2(2), 43–50.
- Arum Dwi Anjani. (2018). Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Bahaya Pemberian MP-Asi Dini. *Kebidanan*, 3(3), 149–151.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Survei Sosial Ekonomi Nasional. *Socio-Economic/Monitoring Survey*, 3, 1–112.
- Fitri Apriyanti¹, Syukrianti Syahda. (2022). Analisa Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Nipple Trauma pada Ibu Menyusui Di Desa Laboi Jaya Wilayah Kerja Upt

- Furqan, M., Alibbirwin, & Susanti, E. N. (2020). Hubungan Pola Pemberian Makan Balita dan Anak (PMBA), Pengetahuan Gizi, Asupan Makan dan Status Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita di Desa Pagelaran Kab. Pandeglang. In *Jurnal Riset Gizi* (Vol. 8, Issue 2).
- Hidayat, A. A. (2015). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*.
- Indrawati, I., Qorih Anggini, P., Studi, P. D., STIKes Baiturrahim Jambi, K., & STIKes Baiturrahim Jambi, K. (2018). Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 7(1).
- Jayarni, D. E., & Sumarmi, S. (2018). Hubungan Ketahanan Pangan dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi Balita Usia 2 – 5 Tahun (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya). *Amerta Nutrition*, 2(1), 44.
- Katmawanti, S. (2022). Penerapan Manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI Kepada Masyarakat Kelurahan Temas Kota Batu. In *CV Literasi Nusantara Abadi* (pp. 1–2).
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Buku KIA Revisi 2020 Lengkap.pdf* (p. 53).
- Khomsan, A. (2019). *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi - Prof Dr Ir Ali Khomsan - Google Books*.
- Kursani, E., Irwana, L., & Hang, I. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini Pada Bayi di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun *Jurnal Kebidanan STIKes ...*, 33.
- Kustiani, A., & Misa, A. P. (2018). *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*. *Health Journal*, 5, 51–57.
- Marfuah, D., & Kurniawati, I. (2022). Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tepat (pp. 1–110).
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk Bayi 6 – 24 Bulan : Kajian Pustaka. *Basic Principles of Complementary Feeding for Infant 6 - 24 Months: A Review. Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4), 1646–1651.
- Pambud, J., & Christijani, R. (2017). Praktek Penyapihan Dini serta Hubungannya dengan Keadaan Sosial. *Penelitian Gizi Dan Makanan*, 40(2), 87–94.
- Pambudi, J., & Christijani, R. (2017). Praktek Penyapihan Dini serta Hubungannya dengan Keadaan Ekonomi Sosial. *Penelitian Gizi Dan Makanan*, 40(2), 87–94.
- Sarbini, D., & Hidayati, L. (2008). Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Jebres Kotamadya

- Surakarta. Jurnal Kesehatan, 1(2), 115–122.
- Sari, A. A., & Kumorojati, R. (2019). Hubungan Pemberian Asupan Makanan Pendamping Asi (MPASI) Dengan Pertumbuhan Bayi Atau Anak Usia 6-24 Bulan. Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional, 4(2), 6.
- Siregar, W. W., Saragih, N. T., Sihotang, S. H., Munthe, N. B. G., Handayani, D., & Ritonga, N. J. (2019). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dan Sanitasi Makanan Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Dengan Kejadian Diare. Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro, 2(1), 1–5.
- Sri Helmyati dkk. (2020). STUNTING: Permasalahan dan Penanganannya - Google Books (p. 158).
- Swandari, P., Handayani, oktia woro kasmini, & Mukarromah, S. B. (2017). Karakteristik Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2017. Public Health Perspective Journal, 2(3), 191–201.
- Rahmi Annisa, Nur Afrinis, Wanda Lasepa. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayidi Desa Pulau Gadang Kecamatanxiii Koto Kampar. *SEHAT : Jurnal Kesehatan Terpadu*. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/s-jkt/article/view/19172/14263>
- UKK Nutrisi IDAI. (2018). Booklet-MPASI-revised-A-10-oktober-2018.
- Utama, L. J., Sembiring, A. C., Gz, S., Nur, A., & Gz, S. (2021). Konsep Dasar Ekonomi Pangan Dan Gizi.
- WHO. (2018). Global Strategy for Infant and Young Child Feeding. In Fifty-fourth world health assembly (Issue 1, p. 8).
- Widma, P. D. A., Ariawati, K., Hartawan, I. N. B., Dita, P., Widma, A., Ariawati, K., Nyoman, I., Hartawan, B., Widma, P. D. A., Ariawati, K., & Hartawan, I. N. B. (2019). Hubungan Status Gizi Bayi Umur 4-6 bulan dengan Pemberian ASI Eksklusif, Tingkat Pendidikan dan Status Ekonomi Keluarga di Wilayah Denpasar Utara. E-Jurnal Medika Udayana, 8(2), 2019.
- Yanthi et al. (2018). Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Berhubungan Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Di Desa Ngampin Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa. Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal, 7(2), 315.